

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Sebagai upaya untuk memindahkan makna suatu wacana dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, keberhasilan penerjemahan ditentukan oleh berbagai variabel, seperti kemampuan mengidentifikasi situasi atau gaya wacana dan mengejawantahkan gaya tersebut dalam terjemahannya. Identifikasi situasi wacana ini menjadi penting bila kita tengah menerjemahkan wacana berbahasa barat ke dalam bahasa-bahasa Asia, seperti bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan tiada lain karena kultur masyarakat pengguna kedua bahasa tersebut banyak menunjukkan perbedaan, terutama perbedaan dalam hal hubungan antar pribadi anggota masyarakat, yang secara nyata dicerminkan dalam bentuk-bentuk bahasanya. Masyarakat Asia, sebagai contoh, sangat menaruh perhatian terhadap pola-pola hubungan di antara anggotanya, sehingga tiap individu begitu jelas kedudukannya di dalam suatu situasi. Kedudukan ini kemudian mengatur bentuk bahasa yang harus digunakannya, baik yang merujuk kepada dirinya sendiri, kepada mitra tutur, maupun kepada pihak lain yang tengah dibicarakan. Pemadanan situasi atau gaya wacana bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam penerjemahan memiliki andil besar bagi terciptanya apa yang disebut sebagai kewajaran bahasa terjemahan.

Pemadanan gaya wacana ini dilakukan melalui pemilihan kata dan tata-bahasa yang tidak menyimpang dalam bahasa sasaran. Karena itu, pemahaman terhadap wacana sumber saja tidaklah cukup. Ia menuntut pula sensitivitas gaya dan pengejawantahan sensitivitas tersebut dalam terjemahan. Sekalipun diyakini banyak pihak bahwa setiap anggota masyarakat akan menguasai beberapa gaya sekaligus saat ia mencapai usia tertentu, pengalaman bagaimanapun menunjukkan sesuatu yang berbeda. Ini ditunjukkan dengan hasil terjemahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yang kemudian dijadikan responden dalam penelitian ini.

Seperti disebutkan di atas, terjemahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris masih menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam hal kewajaran yang berhubungan dengan gaya ini. Kelemahan tersebut merentang dari pemilihan kata sampai strukturnya. Kaitannya dengan pemilihan kata, dalam hal ini kata ganti orang, yang merupakan fokus penelitian ini, terungkap hal-hal sebagai berikut. Setelah itu dibahas pula hasil angket tentang hal-hal yang berkaitan dengannya.

1. **Wacana formal.** Wacana jenis ini ditandai dengan pemakaian struktur kalimat pasif atau dengan kata ganti bentuk formal, seperti *saya, kami, Anda, beliau*. Kelemahan masih ditunjukkan responden di hampir seluruh kategori persona. Pada persona pertama tunggal, sekalipun mayoritas responden sudah menunjukkan upaya pemadanan yang baik, tercatat tujuh kali kekeliruan

dilakukan, yaitu dipakainya bentuk *aku* dan *-ku* alih-alih *saya* atau *kami*. Untuk persona jamak, situasinya lebih buruk. Lebih dari separuh jumlah responden (68%) masih mengacaukan bentuk *kami* dan *kita*. Mereka menggunakan bentuk *kami* saat wacana menghendaki *kita*, dan sebaliknya. Dalam hal ini, tidak saja kewajaran yang terganggu, tetapi juga inti pesannya. Kelemahan pemadanan situasi juga terjadi pada persona kedua tunggal, yang merupakan persona paling sensitif situasi. Dikatakan demikian karena acuannya adalah mitra tutur yang tengah diajak berbicara. Pada wacana formal ini, alih-alih bentuk *Anda* (hanya 9 kali), responden sebagian besar menggunakan bentuk *kamu* (21 kali) dan *-mu* (6 kali). Untuk bentuk jamaknya, dari dua kali upaya pemadanan, seluruhnya memakai bentuk *kalian*, alih-alih *Anda sekalian* atau *saudara sekalian*. Sementara pada persona ketiga tunggal, tidak dijumpai kekeliruan pemadanan, karena bentuk-bentuk pada kategori ini memang relatif fleksibel untuk hampir semua situasi. Hal serupa juga terjadi pada bentuk jamaknya. Bentuk *mereka* adalah bentuk yang lebih lentur dibanding bentuk honorifik *beliau-beliau*. Dengan demikian, adalah merupakan hal yang sangat wajar jika semua pemadanan pada kategori ini (50 kali) berbentuk *mereka*.

2. **Wacana netral.** Gaya konsultatif, atau dalam penelitian ini disebut gayal netral, biasanya digunakan pada situasi yang mendekati resmi, seperti saat berbicara dengan orang yang baru pertama

kali kita jumpai atau saat atasan berbicara dengan stafnya. Hasil penelitian menunjukkan, dari 40 kali upaya pemadanan, 13 kali di antaranya menggunakan bentuk-bentuk *aku*, *-ku*, dan *ku-*. Ini tentu saja menghasilkan terjemahan yang tidak wajar. Bentuk jamak dari kategori ini juga demikian. Responden masih melakukan kekeliruan. Mereka menyalahpadankan *we* dengan *kami* dan/atau *kita* secara manasuka. Dalam hal ini akibat yang timbul bukan saja ketidakwajaran terjemahan, tetapi juga penyimpangan pesan. Kekurang-mampuan memadankan situasi juga ditemui pada kategori persona kedua. Dari 76 kali pemadanan, bentuk yang tepat situasi, yaitu *Anda*, hanya dipakai 20 kali. Ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk yang tidak serasi dengan situasi, yaitu *kamu*. Bentuk klitika *-mu*, yang juga tidak serasi situasi, juga banyak dipakai (18 kali). Dan bentuk *kau* dipakai 2 kali. Sekalipun bentuk *dikau* tidak muncul dalam terjemahan mereka, penyalahpadanan bentuk kata ganti lain ini sudah cukup untuk membuat terjemahan mereka tidak wajar. Yang muncul kemudian adalah apa yang disebut dengan *under-translation*. Sedangkan untuk bentuk ketiga baik tunggal maupun jamak, kekeliruan tidak dilakukan responden sama sekali. Tercatat, dari 385 kali pemadanan hanya 17 kali bentuk *ia* dipakai, dibanding 140 kali bentuk *-nya* dan 228 kali bentuk *dia*. Secara keseluruhan, kategori netral yang dikehendaki penulis wacana sumber diubah ke arah kategori informal.

3. **Wacana informal.** Kekeliruan pemadanan situasi pada wacana jenis ini tidak banyak dilakukan responden. Dari 168 frekuensi pemunculan persona pertama tunggal, kekeliruan yang ada hanya berbentuk ketidak-paralelan bentuk. Artinya, dalam satu kalimat atau paragraf, responden menggunakan dua atau lebih bentuk yang berbeda untuk kategori yang sama. Sebagai contoh, responden menggunakan bentuk *saya* dan *aku* dalam satu kalimat yang sama. Sekalipun kesalahannya tidak sampai merusak pesan, namun karena frekuensinya cukup tinggi (lebih dari separuh/60% upaya), kewajaran terjemahannya pun terganggu. Untuk bentuk jamaknya, *kami* dan *kita*, kasus kekeliruannya sama dengan pada wacana sebelumnya. Mereka memperlakukan bentuk tersebut seperti bisa disalingpertukarkan secara manasuka. Berbeda kasusnya dengan persona pertama, pada persona kedua, baik yang tunggal maupun jamak, tidak dijumpai kekeliruan pemadanan. Di sini tercatat bahwa responden lebih menyukai bentuk *kamu* (27 kali) daripada bentuk *kau* (5 kali). pemakaian persona ketiga juga menunjukkan hal serupa. Responden bahkan tidak melakukan kekeliruan. Lebih dari itu, responden mampu melakukan transposisi sebagai upaya mengatasi kesenjangan padanan, yaitu saat mereka menerjemahkan bentuk *she* dan *he* yang muncul secara bersama-sama dalam satu kalimat.
4. **Wacana literer.** Yang menjadi persoalan pokok saat menerjemahkan karya sastra adalah (1) bila penekanannya tidak hanya pada bentuk, tetapi juga pada isi pesan; dan (2) bila ada kesenjangan

budaya antara pembaca wacana BS dan BT. Merujuk pada kendala pertama penerjemahan wacana literer, sebagian besar responden sebenarnya sudah cukup akrab dengan konvensi literer Indonesia. Setidaknya, pada kurikulum sekolah menengah ada dicantumkan genre puisi. Selain itu, syair-syair lagu yang banyak berbedar juga sebagian besar masih memegang konvensi tersebut. Akan tetapi, apabila kita melihat terjemahan mereka kesan yang ditimbulkan adalah bahwa mereka tidak mengenal betul konvensi tersebut, setidaknya pada tataran kata ganti orang. Pada kata ganti orang pertama tunggal, bentuk yang khas literer *daku* tidak dipakai sama sekali, sedangkan bentuk *aku* dan klitikanya *-ku* semuanya dipakai 467 kali. Walaupun lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan ketiga bentuk tersebut, bentuk tidak khas literer *saya* yang mencapai 152 kali frekuensinya tergolong tinggi, dan sangat berpengaruh bagi kewajaran bahasa terjemahan. Kekeliruan lain pada kategori ini adalah pada bentuk jamaknya, kekeliruan yang juga terjadi pada wacana jenis lain, yaitu kemandasukaan pemakaian bentuk *kami* dan *kita* sebagai padanan *we* atau *us*. Pengabaian konvensi literer juga terjadi pada kategori kedua tunggal. Bentuk khas sastra *dikau* tidak muncul sama sekali. Bentuk *kau* hanya 22 kali, bentuk *-mu* 152 kali, dan bentuk *engkau* 12 kali. Dan bentuk-bentuk yang tidak khas sastra *Anda* dan *kamu* banyak pula dipakai, dengan masing-masing muncul sebanyak 9 kali dan 86 kali. Jumlah ini sudah

barang tentu cukup untuk menciptakan ketidakwajaran bahasa terjemahan. Terakhir, pada kategori ketiga, baik tunggal maupun jamak, tidak dijumpai penyalahpadaan. Bentuk honorifik dan tidak khas literer *beliau* tidak dipakai sama sekali. Sementara yang lain, yang memang lebih fleksibel dibandingkan dengan bentuk-bentuk lain, dipakai semua. Klitika *-nya* memiliki frekuensi tertinggi dengan 171 kali, disusul bentuk *dia* sebanyak 100 kali, sedangkan *ia* hanya 6 kali. Bentuk jamak *mereka* menjadi satu-satunya pilihan padanan bagi *they*, sedangkan bentuk honorifik *beliau-beliau* tidak dipakai. Ini berarti sudah selaras dengan konvensi literer Indonesia. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa performansi responden pada wacana literer ini masih jauh dari memadai. Terjemahan mereka masih terkesan tidak wajar jika dikaitkan dengan upaya pemadanan kata ganti orang. Bagaimanapun, dua hal yang menggembirakan adalah (1) kemampuan mereka melakukan transposisi yang inovatif saat mereka menghadapi kesenjangan padanan dalam bahasa target; dan (2) pada kategori ketiga, baik tunggal maupun jamak, responden tidak melakukan penyalahpadaan berarti. Ini terutama didukung oleh fakta bahwa kategori tersebut memang relatif lebih fleksibel terhadap berbagai situasi dibanding kategori lain, dan untuk bentuk jamaknya, *mereka* merupakan alternatif termudah dan tidak memiliki keterbatasan situasi wacana.

5. Hasil angket menunjukkan bahwa 80% responden menggunakan bahasa

Jawa bila berbicara di lingkungan keluarga. 20% selebihnya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di lingkungan kampus saat berbicara dengan teman, 15% responden menggunakan bahasa Jawa, 25% menggunakan bahasa Indonesia, dan yang terbanyak, 60%, menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bila berbicara dengan para pejabat universitas, 85% dari mereka menggunakan bahasa Indonesia dan hanya 15% yang menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Yang cukup menarik adalah saat responden berbicara dengan dosen jurusan mereka. 45% responden menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 55% sisanya menggunakan bahasa Inggris diselingi bahasa Indonesia. Dengan dosen dari jurusan lain, 95% responden menggunakan bahasa Indonesia; 5% yang lain menggunakan bahasa Jawa. Pada saat menulis surat untuk teman, 55% responden menggunakan bahasa Indonesia dan 45% lainnya menggunakan bahasa Inggris dan/atau bahasa Indonesia. Ini berbeda dengan pada saat mereka menulis surat untuk orangtua, di mana 55% responden menggunakan bahasa Jawa, 30% menggunakan bahasa Indonesia, dan 15% menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan sikap responden terhadap matapelajaran bahasa Inggris pada waktu mereka duduk di bangku sekolah lanjutan, 55% di antara mereka mengatakan senang, 35% menyatakan biasa-biasa saja, dan hanya 10% menyatakan bosan atau kurang menyukai pelajaran tersebut.

Untuk pelajaran bahasa Indonesia, hanya 20% responden yang menyatakan senang, 70% menyatakan biasa-biasa saja, dan hanya 10% yang menyatakan bosan. Ihtwal kelompok pertanyaan terakhir dalam angket mengenai pernah tidaknya responden diberi penjelasan tentang kata ganti orang 65% responden menyatakan pernah, 25% menyatakan tidak pernah, dan 10% menyatakan pernah tetapi penjelasannya tidak rinci dan tidak jelas. Kemudian mengenai pernah tidaknya responden diberi penjelasan tentang kata ganti orang dalam hal formalitasnya, 75% responden menyatakan pernah, 20% menyatakan tidak pernah, dan hanya 5% yang menyatakan pernah tetapi tidak rinci. Melihat kurikulum sekolah lanjutan dan hasil angket tentang pernah tidaknya mereka diberi penjelasan mengenai kata ganti dengan seluk beluknya sampai kepada skala formalitasnya, nampaknya ada yang tidak selaras dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengungkapkan kembali makna setepat mungkin dengan tetap memperhatikan situasi wacana, yang tercermin dari pemilihan katanya secara tepat, belum dimiliki secara baik oleh responden. Ini terbukti dari empat jenis wacana yang mereka terjemahkan semuanya mengandung penyalahpadaanan situasi, yang dengan demikian menyalahi kewajaran. Ini terutama nampak pada wacana formal dan literer. Sementara pada wacana informal upaya pemadanan situasi relatif berhasil. Bahkan, responden mampu melakukan transposisi secara baik pada saat mereka menghadapi

kesenjangan padanan yang melibatkan gender. Selain penyalahpadanan situasi satu per satu butir linguistik, responden juga melakukan penyimpangan kewajaran berbahasa dengan menggunakan dua bentuk kata ganti yang berbeda pada kategori yang sama dalam satu kalimat. Kelemahan lain yang menonjol adalah pelintasan acuan persona pertama jamak secara manasuka.

Untuk mengetahui sebab-sebab kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut. Selain karena mereka menyangkut variabel yang banyak dan rumit, angket yang melingkupi penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah menerima penjelasan ihwal pronomina dari guru di bangku SLTA dulu. Hanya sedikit saja porsi responden yang menyatakan belum menerima atau telah menerima tetapi tidak secara rinci. Faktor yang berpeluang menjadi penyebab adalah kebiasaan berbahasa mereka. Tercatat, walaupun bahasa Indonesia memiliki frekuensi penggunaan yang cukup tinggi pada situasi formal, bahasa Jawa mendominasi tuturan keseharian mereka.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini serta praktik-praktik yang dilakukan di lapangan, peneliti ingin merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan mahasiswa dalam melakukan pepadanan situasi dan unsur-unsur yang membentuk

situasi tersebut, pengenalan dan pengajaran yang berhubungan dengan jenis-jenis wacana perlu memperoleh tempat yang lebih banyak dalam kurikulum bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi. Semua ini diarahkan diantaranya agar peserta didik mengetahui dan menyadari jenis wacana apa yang tengah mereka hadapi, sehingga pada gilirannya pada saat mereka melakukan reproduksi dalam proses menerjemahkan mereka tetap memperhatikan situasi wacana. Kesadaran akan gaya wacana, yang terungkap dalam penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dan berterima untuk wacana yang dimaksud, akan mengarah kepada hasil padanan yang wajar. Penyajian beragam jenis wacana tersebut dapat diintegrasikan dalam pengajaran beberapa keterampilan berbahasa, seperti membaca, menyimak, dan menulis.

2. Pengajaran menulis di sekolah-sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, baik pada jurusan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, perlu menitikberatkan kemampuan menghasilkan tulisan dengan beragam gaya atau situasi. Pemerolehan kemampuan seperti ini bisa dimulai dengan penguasaan butir-butir bahasa yang membangun masing-masing gaya, seperti pemilihan kata, struktur, idiom, atau bentuk-bentuk tertentu. Khusus untuk pronomina persona, selain pengembangan kemampuan membedakan rujukan dan penguasaan skala formalitas, pengajaran juga perlu menakankan pemahaman akan situasi wacana yang biasanya ditempati masing-

masing pronomina.

3. Pengajaran Translation selama ini cenderung mengabaikan pembahasan bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia, terutama butir-butir bahasa yang sering menjadi sumber ketidakwajaran. Situasi seperti ini hendaknya segera dihindarkan. Penyajian teori penerjemahan, pembahasan wacana sumber dari segi bahasanya, serta pembekalan pengetahuan yang berkaitan dengan isi wacana, seyogianya dibarengi dengan pembahasan butir-butir bahasa sasaran yang mungkin timbul. Dalam kaitan ini kajian komparatif terhadap kedua bahasa sangat disarankan. Apa yang dilakukan penulis terhadap pronomina bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada bagian awal tesis ini merupakan salah satu contoh. Dengan melibatkan mahasiswa dalam kajian komparatif seperti itu secara terus menerus diharapkan kemawasan mereka akan perbedaan-perbedaan yang ada di antara kedua bahasa tersebut akan tumbuh secara berlahan.
4. Bahan ajar Translation yang selama ini sering mengandalkan buku-buku yang sebenarnya dirancang bagi pengajaran membaca, seperti *Developing Skills* karangan L.G. Alexander, perlu dikurangi kuantitasnya. Sebaliknya, bahan ajar dari sumber-sumber otentik yang bervariasi, seperti dari jurnal, novel, surat kabar, dan teks pidato, patut diperbanyak. Latihan-latihan yang diberikan bisa mengambil model seperti yang ada dalam buku *Translation* karangan Alan Duff (1989). Penyajian bahan ajar semacam ini

diharapkan akan membiasakan mahasiswa dan membangun keterampilan mereka dalam menerjemahkan berbagai jenis wacana yang akan mereka hadapi di masa mendatang.

5. Penelitian yang lebih mendalam terhadap hal ihwal penerjemahan dan sebab-sebab yang melatarbelakangi lemahnya kemampuan menerjemahkan mahasiswa, terutama dalam upaya pemadanan wacana sumber dalam berbagai situasi, akan sangat membantu para pengajar mata kuliah Translation. Ini benar karena temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian tersebut selain akan menambah wawasan pengajar, juga dapat digunakan sebagai jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang selama ini mereka hadapi dalam proses belajar mengajar.



